

TESIS

**ANALISIS INTERPRETASI MAKNA RUMAH ADAT
KARAMPUANG DI KABUPATEN SINJAI**

***ANALYSIS OF THE INTERPRETATION OF THE MEANING
OF THE KARAMPUANG TRADITIONAL HOUSE IN SINJAI
REGENCY***

Disusun dan diajukan oleh :

KASDIAWATI

E022191038



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS INTERPRETASI MAKNA RUMAH ADAT KARAMPUANG
DI KABUPATEN SINJAI**

Disusun dan diajukan oleh

KASDIAWATI

E022191038

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Politik Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **15 Juni 2021**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,

Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si
Nip. 195910011987022001

Pembimbing Pendamping,

Dr. Muhammad Farid, M.Si
Nip. 196107161987021001

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi,

Dr. Muhammad Farid, M.Si.
Nip. 196107161987021001

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. H. Armin, M.Si.
Nip. 196511091991031008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kasdiawati
Nomor Mahasiswa : E022191038
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Juni 2021

Yang Menyatakan



KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat ridho dan rahmat-Nya sehingga penulisan serta penyusunan tesis ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis kirimkan kehadiran nabi besar Muhammad SAW, yang patut dijadikan sebagai suri tauladan dalam kehidupan.

Pada proses penyusunan tesis yang berjudul: Analisis Interpretasi Makna Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai, penulis mendapatkan bimbingan, saran serta motivasi dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis dengan tulus ikhlas menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar yang telah memberi kesempatan bagi penulis untuk menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia pada Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia atas kesempatan beasiswa yang diberikan sehingga dapat menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Bupati Sinjai dan Sekretaris Daerah Kabupaten Sinjai atas nama Pemerintah Daerah Kabupaten Sinjai atas izin yang telah diberikan untuk menempuh tugas belajar melalui beasiswa Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.

4. Prof. Dr. Armin Arsyad, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar yang telah mendukung aktivitas perkuliahan penulis hingga akhir penyelesaian tesis ini.
5. Dr. H. Muhammad Farid, M.Si selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan anggota Penasehat, yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, masukan dan motivasi mulai dari penulis sebagai calon mahasiswa hingga menjadi mahasiswa dan menyelesaikan kuliah.
6. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si selaku Ketua Penasehat yang senantiasa meluangkan waktu memberikan arahan, motivasi serta menyumbangkan ide sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. Tim Penguji, yang juga telah memberikan kesempatan, kesabaran serta perhatiannya untuk memberikan beberapa masukan dalam penulisan tesis ini.
8. Segenap Dosen yang telah berbagi ilmu dalam pengabdian dan keikhlasannya, penulis menghaturkan terima kasih atas bimbingan, pelayanan serta arahan selama penulis menempuh proses perkuliahan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
9. Bapak Irman Dardy, Ibu Irawati, Bapak Ismail di Bagian Administrasi FISIP yang selalu dengan ikhlas dan tangan terbuka melayani kami.
10. Almarhumah Tajiku, yang selama ini telah merawatku dan membersamaku dengan kasih sayangnya, Hj. Andi Hudaedah Takwin yang pada akhir masa hidupnya telah percaya sepenuhnya

bahwa saya dapat menjalankan pilihan saya untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan dukungannya secara tulus dan ikhlas hingga akhir masa hidupnya.

11. Kedua anakku, Andi Fahrayzha Asdar dan Andi Naura Auni Azka yang senantiasa menjadi sumber inspirasiku, sumber motivasiku yang mandiri dan begitu sabar, terimakasih selalu mendoakan Bunda sehingga selalu semangat menjalankan berbagai aktivitas perkuliahan hingga menyelesaikan tesis ini.
12. Rekan-rekan Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin khususnya angkatan 2019 dan terkhususnya lagi kelas Kominfo atas waktu dan kebersamaannya yang begitu luar biasa dalam berbagai suka maupun duka dimana sebagian perkuliahan kita secara online karena dalam masa pandemi Covid-19.

Akhirnya, penulis kembali kepada Allah SWT untuk memohon ridho serta pahala bagi semua pihak yang telah membantu. Semoga karya tulis ilmiah ini bermanfaat bagi para pembaca.

Makassar, Juni 2021

KASDIAWATI

ABSTRAK

KASDIAWATI. *Analisis Interpretasi Makna Rumah Adat Karampuang di Kabupaten Sinjai* (dibimbing oleh Jeanny Maria Fatimah dan Muhammad Farid).

Penelitian ini bertujuan mengetahui simbol-simbol apa yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik verbal maupun nonverbal dan untuk menganalisis serta menginterpretasi makna simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik verbal maupun nonverbal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan sebanyak enam orang. Data dianalisis menggunakan *interpretative understanding*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dan interpretasi yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik verbal maupun nonverbal seperti bentuk rumah adat Karampuang berbentuk segi empat dan memiliki satu pintu. Ukuran rumah *arung* dengan rumah adat *gella* berbeda namun memiliki bentuk persegi. Rumah adat terdiri dari dua buah rumah. Satu rumah adat ditempati oleh *arung* dan satu lagi ditempati oleh *gella*. berjarak sekitar 50 meter. Rumah *arung* menghadap Barat, sedangkan rumah adat *gella* menghadap Timur. Atap rumah bersusun dua dengan *timpa laja'* bersusun tiga. Sedangkan rumah dihuni *gella*, atap tidak bersusun, *timpa laja'* bersusun dua. Sedangkan *timpa laja'* bersusun tiga penanda rumah itu dihuni *arung*. Tiang rumah adat terdapat simbol-simbol Islam pada rumah adat dijumpai jumlah tiang rumah 30 buah. sebagai simbol jumlah juz dalam Al-Quran. Tiang membujur Utara ke Selatan 5 tiang sebagai simbol rukun Islam. Tiang yang jumlahnya 6 dari Barat ke Timur merupakan simbol rukun Iman. Tangga rumah, rumah adat Karampuang hanya memiliki satu tangga dengan anak tangga ganjil. Posisinya berbeda dengan masyarakat biasa. Pintu rumah terletak di *Elle 'ri olo*). Posisi pintu sejajar dengan *salima'*. Di atas pintu terdapat sebuah batu yang berfungsi sebagai penyeimbang sehingga pintu dapat terbuka sebagian atau seluruhnya. Lantai rumah terbuat dari bambu disebut juga *salima*, merupakan simbol tulang rusuk, membentang dari Utara ke Selatan yang disebut *tunebbe'*. Dapur dengan dua tungku terletak di bagian depan yang dapat dilihat secara jelas ketika menaiki tangga.

Kata kunci, Adat Karampuang, Simbol, Interpretasi Makna



ABSTRACT

KASDIAWATI. *Analysis of The Interpretation of The Meaning of The Karampuang Traditional House in Sinjai Regency* (Supervised by **Jeanny Maria Fatimah** and **Muhammad Farid**)

The study aims to determine what symbols are contained in the Karampuang traditional house, both verbal and non-verbal and to analyze and interpret the meaning of the symbols contained in the Karampuang traditional house, both verbal and non-verbal.

The research used a qualitative approach, namely by using the method of observation, interviews and documentation. There were six informants. Data were analyzed using interpretative understanding.

The results of this study indicate that symbols and interpretations contained in the Karampuang traditional house, both verbal and non-verbal such as the shape of the Karampuang traditional house are quadrangular and have one door. The size of the *Arung* house with the traditional *Gella* house is different but has a square shape. A traditional house consist of two houses. One traditional house is occupied by *Arung* and another is occupied by *Gella*, about 50 meters away. *Arung's* house faces West, while *Gella's* traditional house faces East. Roof of the house, in two layers with a *timpa laja* in three layers. Meanwhile, *Gella's* house is inhabited, the roof is not double-decked, overwriting is two-tiered. Meanwhile, the *timpa laja* is composed of three, indicating that the house is occupied by *Arung*. About the house pole, it shows Islamic symbols in traditional houses, that there are 30 house poles showing a symbol of the number of juz in the Quran. The pillars running north to south are 5 pillars as a symbol of the pillars of Islam. The 6 poles from west to east are a symbol of rukun faith. The staircase of the Karampuang traditional house only has one ladder with odd steps. His position is different from that of ordinary people. The door of the house is located in *Elle 'ri olo*. The position of the door is parallel to *Salima'*. Above the door there is a stone which functions as a counterweight so that the door can be partially or completely opened. The floor of a house made of bamboo is also called *salima*, a symbol of the rib, stretching from north to south called *tunebbe'*. The kitchen is located at the front, can be seen clearly when climbing stairs. In front of the door is a kitchen with two stoves.

Keywords: Adat Karampuang, symbols, meaning interpretation



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Konsep.....	12
1. Konsep Komunikasi dan Budaya.....	12
2. Simbol dan Makna.....	21
3. Pesan Verbal dan Non Verbal.....	30
B. Tinjauan Teoritis.....	47
1. Teori Interaksi Simbolik.....	47
2. Teori Simbol.....	60
C. Kerangka Konseptual.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	65
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	65
B. Lokasi Penelitian.....	66
C. Informan Penelitian.....	67

D. Teknik Penentuan Informan.....	70
E. Sumber Data	71
F. Teknik Pengumpulan Data	73
G. Teknik Analisis Data	78
H. Tahap Penelitian dan Jadwalnya	83
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
A. Hasil Penelitian	84
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	84
2. Asal-Usul Rumah Adat Karampuang.....	88
3. Simbol-Simbol dan Makna Simbol-simbol Rumah Adat Karampuang	95
B. Pembahasan.....	126
1. Simbol-simbol dan makna simbol-simbol yang terdapat pada Rumah Adat Karampuang.....	126
2. Analisis interpretasi makna simbol-simbol pada Rumah Adat Karampuang	143
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA.....	161
LAMPIRAN	164

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Informan.....	68
Tabel 2 Jadwal Penelitian	83
Tabel 3 Matriks Makna Simbol Rumah Adat Karampuang	139

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	64
Gambar 2. Analisis Data Miles dan Huberman	79
Gambar 3. Simpul nabi atau poto' nabi	102
Gambar 4. Rumah adat Karampuang dihuni oleh Arung/To Matoa	105
Gambar 5. Rumah adat Karampuang yang dihuni Gella	106
Gambar 6. Timpa' laja pada rumah adat yang dihuni Gella.....	109
Gambar 7. Tangga pada rumah adat Karampuang.....	114
Gambar 8. Pintu pada rumah adat Karampuang.....	116
Gambar 9. Lantai yang terbuat dari salima'.....	117
Gambar 10. Dapur	119
Gambar 11. Rakkeang pada rumah adat Karampuang	121
Gambar 12. Tata ruang rumah adat Karampuang	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya atau *cultural diversity* adalah keniscayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Di Indonesia keragaman budaya adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri lagi keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan, selain suku bangsa, sekelompok kebudayaan, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai adat dan kebudayaan daerah, bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai adat, kebudayaan kelompok suku bangsa yang ada di daerah tersebut.

Menurut Geertz dalam bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.

Adat-istiadat, kesenian, kekerabatan, bahasa, dan bentuk fisik yang dimiliki oleh suku-suku bangsa yang ada di Indonesia memang berbeda, namun selain perbedaan suku-suku itu juga memiliki persamaan antara lain hukum, hak milik tanah, persekutuan, dan kehidupan sosialnya yang berasaskan kekeluargaan.

Sementara itu kebudayaan Indonesia tersebar di banyak daerah. Tersebar di 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan berbagai ciri khas dan karakteristik. Bentuknya pun dapat bermacam-macam. Karena sejatinya kebudayaan adalah nilai-nilai kedaerahan yang dikemas dalam berbagai bentuk.

Salah satu provinsi yang memiliki banyak ragam budaya masyarakat adalah Sulawesi Selatan. Secara umum termasuk ke dalam kategori kebudayaan masyarakat pantai. Hal ini ditandai dengan kegiatan perdagangan yang menonjol dan adanya pengaruh agama Islam yang kuat. Kebudayaan ini dihasilkan oleh masyarakat Makassar dan Bugis yang merupakan penduduk mayoritas yang terdapat di Sulawesi Selatan. Adapun suku Toraja mempunyai ciri kebudayaan yang berkembang dari kegiatan perladangan berkat kecerdikan masyarakat beradaptasi dengan lingkungan.

Sulawesi Selatan mempunyai banyak kabupaten yang mempunyai ragam budaya, di samping unik, juga mempunyai perbedaan satu dengan lainnya. Salah satu kebudayaan yang unik dan menarik adalah budaya Karampuang. Karampuang adalah nama sebuah dusun yang

terletak sekitar 31 km arah barat Ibu Kota Kabupaten Sinjai yang memiliki sejarah panjang serta beberapa keunikan yang disandangnya. Segala keunikan itu lahir bersama dengan sejarahnya. Kehadiran Karampuang ini berawal dari adanya suatu peristiwa besar yakni dengan munculnya seseorang yang tak dikenal, dan dikenal sebagai *To Manurung*.

To Manurung ini muncul di atas sebuah bukit yang saat ini dikenal dengan nama Batu Lappa. Dalam Lontara Karampuang dikisahkan bahwa asal mula adanya daratan di Sinjai, berawal di Karampuang. Dahulu daerah ini adalah merupakan wilayah lautan sehingga yang muncul laiknya tempurung yang tersembul di atas permukaan air. Di puncak *Cimbolo* inilah muncul *To Manurung* yang akhirnya digelar *Manurung KarampuluE* (seseorang yang karena kehadirannya menjadikan bulu kuduk warga berdiri). Kata *KarampuluE* akhirnya berubah menjadi Karampuang (Muhannis: 2009).

To Manurung pertama ini akhirnya didaulat untuk menjadi pemimpin masyarakat Karampuang. Namun, masa pemerintahan *To Manurung* ini sangat singkat karena ia menghilang secara tiba-tiba di tempat pertama kali ia dilihat oleh masyarakat dan meninggalkan sebuah pesan. Pesan tersebut diterjemahkan oleh warga bahwa dia ingin agar apa yang telah ia lakukan untuk tetap dilestarikan dan kelak menjadi modal utama masyarakat. Namun demikian, dalam kebingunan masyarakat karena menghilangnya *To Manurung* yang mereka cintai, tiba-tiba muncullah *To Manurung* baru yang berjumlah tujuh orang dan salah

satunya adalah perempuan cantik. Perempuan tersebut didaulat untuk memimpin Karampuang sedangkan saudara laki-lakinya diperintahkan untuk memimpin kawasan lain.

Dalam *Lontara* Karampuang yang sangat disakralkan tersebut tertulis dalam bahasa bugis yang berarti, turunlah ke lembah sana, kelak kau harus besar untuk melindungiku, mendapat kehormatan untuk menaungiku, menjadi pemerintah yang disegani, tapi kelak kebesaran itu akan kembali ke Karampuang.

Hal yang unik pada *To Manurung* kedua bahwa dalam lontara atau kitab sakral atau Babad Karampuang adalah ungkapan yang mengatakan bahwa *To Manurung* yang muncul di Karampuang tersebut berasal dari Manjappai atau Majapahit, sedangkan kebanyakan lontara lain di Sulawesi Selatan selalu menghubungkan kehadiran *To Manurung* itu selalu dikatakan dari langit. Hal ini memberikan gambaran bahwa hubungan kesejarahan antara Jawa dan Bugis sudah berlangsung lama. *To Manurung* perempuan yang akhirnya menjadi pemerintah pertama di Karampuang diyakini berasal dari Jawa.

Sementara itu, keenam orang saudara laki-lakinya akhirnya menjadi raja di Ellung Mangenre, Bonglangi, Bontona Barua, Carimba, Lante Amuru dan Tassese. Dalam perjalanannya, masing-masing diamanahkan untuk membentuk dua *Gella*. Dengan demikian maka terciptalah 12 *Gella* baru, yakni Bulu, Biccu, Salohe, Tanete, Maroanging, Anakarung, Munte, Siuang, Sulewatang Bulu, Sulewatang Salohe,

Satengnga, Pangepena Satengnga. Setelah saudaranya telah menjadi raja, saudara tertuanya yang tinggal di Karampuang pun lenyap dan meninggalkan sebuah benda. Kelak benda inilah yang dijadikan sebagai arajang dan sampai saat ini masih disimpan di rumah adat Karampuang (Muhannis:2009)

Untuk mengabadikan *To Manurung* tersebut maka rumah adatnya dibentuk sedemikian rupa dengan mengambil simbol-simbol perempuan pada umumnya berbeda dengan Rumah Bugis Makassar yang sarat dengan simbol kejantanan seperti tanduk kerbau, tanduk rusa, bentuk tangga yang terjulur ke depan atau pembagian kamar yang selalu menempatkan kamar laki-laki di depan sementara kamar perempuan tersembunyi di belakang.

Muhannis dalam Karampuang dan Bunga Rampai Sinjai menjelaskan bahwa rumah adat Karampuang memiliki keunikan arsitektur dilihat dari model dan falsafah yang dimilikinya. Pada rumah bugis-bugis lain, simbol laki-laki sangat ditonjolkan, tetapi pada rumah adat Karampuang yang ditampilkan adalah simbol-simbol perempuan. Kehadiran arsitektur Islam yang merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat setempat, sebagai suatu ungkapan pernyataan hidup yang berasal dari suatu kearifan dari penduduknya. Bentuk rumah dengan segala falsafahnya yang ditampilkan melalui suatu keindahan kolektif, adalah hasil dari tatanan dari kolektivitas pikir dan rasa masyarakat Karampuang sendiri.

Sebagai rumah adat, bentuknya tidak lepas dari makna yang dikandungnya sebagai simbol yang terpadu dari fungsi rumah itu sendiri. Bagi masyarakat Karampuang, rumah adatnya tidak lepas dari fungsinya sebagai fungsi sosial, fungsi ekonomi, fungsi religi, dan berbagai simbol lainnya termasuk simbol Islam.

Studi komunikasi dan kebudayaan sangat berkaitan erat, hal ini dikarenakan dirumuskan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi, mampu menciptakan pengetahuan, bahasa simbolik, nilai, aturan tata upacara yang memberikan batasan dalam masyarakat dimana kebudayaan itu berlangsung.

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, karena itu budaya tidak hanya menentukan orang yang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat tergantung pada budaya dimana kita dibesarkan. Konsekuensi merupakan landasan komunikasi. Nilai budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Penulis tertarik melakukan penelitian dari perspektif ilmu komunikasi yaitu makna pesan atau interpretasi pesan yang terdapat pada Rumah Adat Karampuang, baik konteks pesan verbal maupun non verbal. Untuk mengetahui posisi penelitian ini, maka penulis memaparkan

beberapa hasil penelitian yang dimuat pada jurnal maupun skripsi atau tesis yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Heri Jauhari, dengan judul penelitian Makna Dan Fungsi Upacara Adat Nyangku Bagi Masyarakat Panjalu, (2018) Panjalu sebuah desa bekas kerajaan masyarakatnya sampai sekarang masih memegang tradisi upacara adat *nyangku*. Masyarakat Panjalu menganggap tradisi tersebut sakral karena berhubungan dengan asal keberadaan dan penyebaran agama Islam di kerajaan Panjalu dan tatar Priangan. Acara inti upacara adat *nyangku* ceramah keagamaan (Islam), pembersihan benda-benda pusaka, dan beberapa rangkaian acara lainnya. Secara teoritis tradisi tersebut berhubungan secara ekstrinsik dengan masyarakat pemiliknya, maka akan berfungsi dan bermakna. Penelitian menggunakan metode deskriptif interpretatif. Adapun datanya diperoleh dari observasi lapangan. Analisis data menggunakan teori struktural genetik, hermeunetik, dan antropologi. Hasil analisis data menemukan bahwa upacara adat *nyangku* berfungsi ritual, sosial, pendidikan, dan wisata religi. Dari keempat fungsi itu, fungsi ritual yang paling dominan. Selanjutnya upacara adat *nyangku* bermakna literal/historis, alegoris, tropologis/moral/pendidikan, dan anagogis. Dari keempat makna tersebut, makna historis intensitasnya paling tinggi.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ryan Prayogi dan kawan kawan dengan judul, Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai *Civic Culture* di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten

Rokan Hulu Provinsi Riau, bahwa pergeseran nilai-nilai budaya suku Bonai sebagai *civic culture*, yaitu dalam kebudayaan suku Bonai terdapat sebuah nilai-nilai budaya yang dianggap menjadi prinsip kehidupan masyarakat suku Bonai yang mana adat istiadat itu dijunjung tinggi oleh masyarakat adat sebagai sebuah siklus kehidupan yang senantiasa menjadi prinsip-prinsip kehidupan yang menjadi suatu pedoman, pegangan, peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat suku Bonai yang secara turun temurun merupakan warisan nenek moyang yang dilaksanakan meliputi: Kelahiran, Sunat Rosul, Pekerjaan, Pendidikan, Nikah Kawin, Sistem Kepemimpinan Masyarakat, Kematian.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh A.Wiwi Pratiwi Puji Lestari, dengan judul Makna Simbolik dalam prosesi Mattompang Arajang di Kabupaten Bone. Penelitian ini melihat makna yang terkandung dalam ritual Mattompang Arajang, merupakan bentuk saling menghargai satu sama lain dalam hidup bermasyarakat, membersihkan diri dan tidak memandang rendah sesama makhluk hidup ciptaan Tuhan.

Hidayatullah, melakukan penelitian tentang Analisis Makna simbolik Budaya Sadaka Masyarakat Dewan Adat Gorontalo, penelitian ini mengkaji budaya sadaka dengan melihat tahapan penyerahan sadaka yang mengungkap makna simbolik yang ada dan tanggapan masyarakat. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif.

Dari empat penelitian tersebut, sama-sama meneliti makna simbolik dengan pendekatan penelitian kualitatif, etnografi dan sebagainya. Jadi

posisi penelitian ini di samping mengkaji simbol dan makna pesan yang terdapat pada budaya Karampuang, juga mengkaji dari aspek interpretasi pesan, yang tidak dilakukan penelitian sebelumnya.

Istilah interpretasi sendiri dapat merujuk pada proses penafsiran yang sedang berlangsung atau hasilnya. Suatu interpretasi dapat merupakan bagian dari suatu presentasi atau penggambaran informasi yang diubah untuk menyesuaikan dengan suatu kumpulan simbol spesifik. Informasi itu dapat berupa lisan , tulisan, gambar, matematika, atau berbagai bentuk bahasa lainnya. Selanjutnya interpretasi adalah tafsiran, penjelasan, makna, arti, kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap suatu obyek yang dihasilkan dari pemikiran mendalam dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang orang melakukan interpretasi.

Setiap obyek apakah itu buku, puisi, patung, lukisan, data dan masih banyak lagi dapat menjadi obyek interpretasi . Interpretasi biasanya dilakukan untuk mendapatkan pengertian atau pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam, tentang sesuatu. Misalnya sebuah lukisan abstrak yang kurang bisa dipahami maksudnya bagi sebagian besar orang. Lukisan ini dapat menjadi obyek interpretasi sehingga orang awam dapat mengetahui makna yang terkandung pada lukisan tersebut.

Oleh karena itu dari latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menarik judul : “ANALISIS INTERPRETASI MAKNA RUMAH ADAT KARAMPUANG DI KABUPATEN SINJAI.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Simbol-simbol dan makna simbol apa yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik pesan verbal maupun non verbal?
2. Bagaimana analisis interpretasi makna simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik pesan verbal maupun non verbal?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui simbol-simbol dan makna simbol apa yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik pesan verbal maupun non verbal.
2. Untuk menganalisis dan menginterpretasi makna simbol-simbol yang terdapat pada rumah adat Karampuang, baik pesan verbal maupun non verbal.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan penelitian tentang interaksi simbolik berdasarkan rancangan sistem yang dibuat, data yang dianalisis, studi literatur, dan observasi lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan interaksi simbolik pada umumnya. Secara khusus, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi penelitian interpretasi makna simbolik pada rumah adat Karampuang.

Menjadi bahan masukan bagi pemerintah setempat, setidaknya menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan atau pelestarian rumah adat Karampuang.

3. Manfaat Praktis

Menjadi referensi bagi mereka yang peduli dengan kajian makna dan simbolik serta menjadi bahan masukan bagi mereka yang tertarik atau terlibat dalam adat Karampuang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Konsep

1. Konsep Komunikasi dan Budaya

Komunikasi dan budaya adalah hubungan yang saling memengaruhi satu sama lain. Mengingat betapa kuatnya hubungan antara kebudayaan dan komunikasi, Hall (1960) dalam Liliweri 2005 ; 361 menyebutkan bahwa komunikasi adalah kebudayaan dan kebudayaan adalah komunikasi. Hall sebenarnya mengatakan bahwa hanya manusia berbudaya yang berkomunikasi, dan ketika manusia berkomunikasi dia dipengaruhi oleh kebudayaannya. Manusia menyatakan dan mungkin juga menginterpretasikan kebudayaannya kepada orang lain, dan sebaliknya, orang lain menginterpretasikan kebudayaannya. Kebudayaan memberi pedoman agar kita dapat memulai (termasuk menafsirkan pesan) komunikasi.

Ungkapan Hall di atas sama seperti Clifford Geertz dalam Alo Liliweri 2005 : 362, Geertz menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami kebudayaan manusia dalam konteks pertemuan antar budaya. Interpretasi terhadap budaya umumnya merupakan interpretasi simbolik, dan itu tak lain adalah sistem makna (*systems of meaning*) yang berkaitan dengan kebudayaan, sehingga menurut Geertz, interpretasi terhadap

budaya sangat esensial hanya melalui semiotika. Geertz mengutip ungkapan Marx dalam Alo Liliweri 2005 : 362 bahwa manusia adalah makhluk simbol. Manusia menganalisis kebudayaan melalui pengalaman keilmuannya, lalu mencocokkannya dengan hukum-hukum yang berlaku. Setelah itu, ia menginterpretasikan kebudayaan melalui penelusuran makna yang dapat dikomunikasikan lewat proses komunikasi budaya. Perilaku manusia, termasuk perilaku komunikasi budaya, dapat dipandang sebagai tindakan-tindakan simbolis, seperti tekanan suara dalam percakapan, warna-warna dalam gambar, garis-garis dalam tulisan, irama musik, yang semuanya berkaitan dengan bagaimana pola-pola budaya itu tersusun dalam sebuah *frame*.

Clifford Geertz, merujuk pada kerja antropolog Kluckhohn dalam Alo Liliweri 2005 : 365 berasumsi bahwa kebudayaan ibarat cermin bagi manusia "*Mirror For Men*" sehingga dia menganjurkan interpretasi terhadap makna budaya sebagai : (1) keseluruhan pandangan hidup manusia; (2) sebuah warisan sosial yang dimiliki oleh individu dari kelompoknya; (3) cara berfikir, perasaan dan mempercayai; (4) abstraksi dari perilaku; (5) cara-cara sekelompok orang menyatakan kelakuannya; (6) sebuah gedung pusat perbelanjaan; (7) suatu unit standarisasi orientasi untuk mengatasi pelbagai masalah yang berulang-ulang; (8) perilaku yang dipelajari; (9) sebuah mekanisme bagi pengaturan yang regulatif atas perilaku; (10) sekumpulan tehnik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lain dan orang lain; (11) lapisan atau endapan dari

sejarah manusia; dan (12) peta perilaku, matriks perilaku dan saringan perilaku.

Dapat disimpulkan bahwa kebudayaan, termasuk keadaan sosial-budaya, keadaan psikologi budaya, berpengaruh terhadap cara-cara seseorang berkomunikasi.

a. Komunikasi

Komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti 'sama'. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (make to common). Secara sederhana komunikasi dapat terjadi apabila ada keadaan sama antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan. Oleh sebab itu, komunikasi bergantung pada kemampuan kita untuk dapat memahami satu dengan yang lainnya.

Komunikasi merupakan suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian mendalam (Cangara, 2002). Selanjutnya menurut Cangara, bahwa komunikasi antar manusia hanya bisa terjadi, jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya bisa terjadi kalau adanya pesan, sumber, media, penerima dan efek.

Sumber adalah pengirim pesan yang disebut dengan komunikator. Pesan yang disampaikan oleh sumber dapat berupa informasi, sikap, ide,

opini atau pendapat. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima baik melalui tatap muka secara langsung ataupun melalui media. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Penerima merupakan pihak yang menjadi sasaran sebuah pesan dan memiliki efek yaitu perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

Komunikasi dimaksudkan sebagai pertukaran informasi antar orang atau proses dengan mana sebuah pesan disampaikan, dari seseorang atau lebih pengirim kepada seseorang atau lebih penerima. Secara khusus dapat dikatakan bahwa melakukan komunikasi berarti memberikan sesuatu (informasi berbentuk berita, pesan, pengetahuan dan nilai-nilai) kepada orang lain dengan maksud agar orang lain berpartisipasi, pada akhirnya informasi tersebut menjadi milik bersama antara orang yang menyampaikan (komunikator) dan yang menerima (komunikan). Ini berarti bahwa dalam komunikasi antar manusia terdapat proses saling memengaruhi satu sama lain yang mengandung tujuan, bersifat informatif dan persuasif. Selain itu komunikasi juga mengandung pemahaman bagaimana manusia berperilaku dalam penciptaan, pertukaran, dan penginterpretasian pesan-pesan.

Gary Cronkhite merumuskan empat asumsi pokok komunikasi yang dapat membantu memahami komunikasi, yakni (1) Komunikasi adalah

suatu proses (*communication is a process*), (2) Komunikasi adalah pertukaran pesan (*communication is transitive*). (3) Komunikasi adalah interaksi yang bersifat multidimensi (*communication is multi dimensional*). Artinya, karakteristik sumber (*source*), saluran (*channel*), pesan (*message*), *audience* dan efek dari pesan, semuanya berdimensi kompleks. Suatu pesan misalnya mempunyai efek yang berbeda-beda diantara *audience*. Tergantung pada keyakinan, nilai-nilai, kepribadian, motif maupun pola-pola perilaku yang spesifik seperti kebiasaan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan pilihan *reference group* (kelompok eksternal yang mencari orientasi). (4) Komunikasi merupakan interaksi yang mempunyai tujuan-tujuan atau maksud-maksud ganda (*communication is multipurpose full*).

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan, jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dua aspek; pertama isi pesan (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang adalah bahasa. Pikiran dan perasaan sebagai isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan, selalu menyatu secara terpadu, secara teoritis tidak mungkin hanya pikiran saja atau perasaan saja, masalahnya mana diantara pikiran dan perasaan itu yang dominan.

Pendapat lain mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis dimana orang berusaha untuk berbagi masalah internal mereka dengan orang melalui penggunaan simbol. Hal ini menandakan bahwa

aktifitas komunikasi tidak statis. Pengiriman dan penerimaan pesan melibatkan sejumlah variabel penting yang bekerja dalam satu waktu yang bersamaan (Samovar dkk, 2010). Komunikasi juga merupakan simbol karena dalam komunikasi manusia simbol merupakan ekspresi yang mewakili atau menandakan sesuatu hal lain. Salah satu karakteristik simbol yang harus diingat bahwa simbol itu tidak mempunyai hubungan langsung dengan apa yang diwakilinya, sehingga dapat berubah-ubah. Simbol dapat dalam bentuk suara, tanda pada kertas, gerakan, dan lain-lain yang digunakan dalam berbagai fakta dengan definisi kelompok lain (Samovar dkk, 2010).

Manusia menggunakan simbol bukan hanya dalam berinteraksi, penyimbolan memungkinkan suatu budaya disampaikan dari generasi ke generasi. Setelah melewati evolusi fisik dan budaya manusia dapat menghasilkan, menerima, menyimpan, dan memanipulasi simbol. Melalui proses ini orang dapat menggunakan simbol baik suara, tanda pada kertas, patung, huruf Braille, gerakan tubuh, maupun lukisan untuk menyampaikan ide, perasaan, atau bahkan untuk mencari informasi.

Setiap pesan yang disampaikan memiliki makna. Makna adalah arti atau substansi yang terkandung dalam sebuah pesan. Langkah yang bisa dilakukan untuk meminimalisasi kesalahan memaknai sebuah pesan, yakni melihat cara pemakaian kata itu atau konteks suatu kalimat. Setiap Kata mungkin tidak diiringi makna sebelumnya atau mungkin sejak semula sudah memiliki makna. Jadi manusia bisa memberikan makna pada kata

tersebut atau bahwa kata tersebut telah memiliki makna bawaan. Makna dari sebuah kata bisa merupakan kekhasan suatu daerah atau warisan leluhur sehingga makna tersebut disepakati penggunaannya.

Penggunaan makna kelihatannya tidak mudah, hal ini disebabkan karena beberapa faktor, yaitu :

- 1) Makna dalam suatu kalimat mungkin berbeda tergantung konteks budaya ataupun penggunaan kalimat tersebut.
- 2) Makna dalam suatu kata atau kalimat tergantung dari perbedaan isyarat dalam suatu peristiwa tertentu.
- 3) Makna yang diberikan tidak kekal.

Makna yang ditangkap seseorang merupakan balasan terhadap pesan yang disampaikan. Pesan terdiri dari kata, simbol, dan syarat. Makna muncul dari sebuah pesan, pesan atas penafsiran isyarat atau simbol yang bersangkutan. Misalnya kata “bisa”, diinterpretasikan “mampu” atau “racun ular”.

Lawrence dan Schramm, menyebutkan jenis-jenis makna adalah sebagai berikut :

- 1) Makna Sebagai Balasan Pesan

Makna dapat muncul dari suatu peristiwa yang dialami secara rohaniah. Isyarat rohaniah dapat dihubungkan dengan perasaan hati yang menyenangkan atau sebaliknya hati yang sedang bergejolak. Takut misalnya, merupakan balasan dari isyarat rohaniah yang ditandai dengan otot menegang dan keringat dingin mengalir.

2) Makna Penegas dan Makna Tambahan

Makna penegas adalah mengenali, menunjuk dan memisahkan sesuatu secara tegas. Contoh, kursi adalah bukan meja. Jadi isyarat dari masing-masing objek ini (kursi dan meja) menonjolkan dan membedakan dari objek lainnya sedangkan makna tambahan adalah interpretasi seseorang terhadap suatu peristiwa atau benda atau objek.

3) Makna Sebagai Jalinan Hubungan Pikiran (Asosiasi)

Makna muncul sebagai hubungan antar pikiran dengan peristiwa atau keadaan. Contoh, perasaan takut muncul setelah melihat sehelai kain putih berkelebat di malam hari pada tempat yang belum akrab pada kita.

b. Budaya

Kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “buddhayah” yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi, yang berarti “budi” atau “akal”. Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.”

Budaya merupakan suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri, dalam pola-pola bahasa dan bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku; gaya berkomunikasi; objek materi, seperti rumah, alat dan

mesin yang digunakan dalam industri dan pertanian, jenis transportasi, dan alat-alat perang.

Kebudayaan merupakan pola hidup yang bersifat mencakup segalanya. Selain itu kebudayaan bersifat kompleks, abstrak dan merasuki semua aspek dan segi kehidupan. Dimensi yang paling mendasar dari kebudayaan adalah bahasa, adat kebiasaan, kehidupan keluarga, cara berpakaian, cara makan, struktur kelas, orientasi politik, agama, falsafah ekonomi, keyakinan dan sistem nilai. Unsur-unsur ini tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lain tetapi justru saling berinteraksi satu dengan yang lain sehingga terbentuklah suatu sistem kebudayaan tersendiri.

Artinya budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan, oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara apa, tentang apa, dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya turut menentukan orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat tergantung pada budaya kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktik-praktik komunikasi.

Hebding dan Glick (Liliweri, 2009) menyatakan bahwa kebudayaan dapat dilihat secara material maupun non material. Kebudayaan material tampil dalam objek material yang dihasilkan, kemudian digunakan

manusia. Misalnya, dari alat-alat yang sederhana seperti aksesoris perhiasan tangan, leher dan telinga, alat rumah tangga, pakaian, sistem computer, desain arsitektur, mesin otomotif hingga instrumen untuk penyelidikan besar sekalipun. Sebaliknya budaya non material adalah unsur-unsur yang dimaksudkan dalam konsep norma-norma, nilai-nilai, kepercayaan atau keyakinan serta bahasa.

Inti penting dari budaya adalah pandangan yang bertujuan untuk mempermudah hidup dengan mengajarkan orang-orang bagaimana cara beradaptasi dengan lingkungannya. Persepsi, sikap, nilai dan sistem kepercayaan bukanlah hal yang sama (walau terkadang kita mengacu pada persepsi/anggapan sebagai cara singkat untuk merespon segala sesuatu), tetapi semuanya saling memengaruhi dan manusia senantiasa berinteraksi.

Secara teknis, kelompok yang memiliki persepsi (termasuk kode verbal dan non verbal), sikap, nilai dan kepercayaan dan sistem ketidakpercayaan ditambah kode perilaku yang terbuka dan ekspresif, yang diajarkan oleh kelompok yang kita identifikasi, adalah budaya yang membentuk. Persepsi yang tidak diajarkan kelompok (seperti perbedaan fisik individu pada reseptor sensor, kimia tubuh, atau pengalaman unik individu) tidak boleh dianggap sebagai bagian dari persepsi budaya. Tidak selamanya faktor fisik atau lingkungan yang memengaruhi persepsi (ibid).

2. Simbol dan Makna

a. Simbol

Secara etimologis, simbol (symbol) berasal dari kata Yunani “*symballein*” yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Ada pula yang menyebutkan simbol yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.

Pada dasarnya pembicaraan tentang bahasa tidak bisa dilepaskan dari masalah simbol dan *sign* (tanda). Jika berbicara *sign* artinya kita bicara tentang cara memberi makna terhadap objek. Keunikan kualitas tanda terletak pada hubungan satu persatu, hubungan ini dapat diartikan bahwa tanda memberikan makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Untuk itu, setiap tanda berhubungan langsung dengan objeknya. Tanda langsung mewakili sebuah realitas.

Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi (*metonymy*), yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya, yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Semua simbol melibatkan tiga unsur, yakni simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar bagi semua makna simbolik.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan

antara simbol sebagai penanda dengan sesuatu yang ditandakan (pentanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaannya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku (nonverbal), dan objek yang maknanya disepakati bersama. Kemampuan manusia menggunakan lambang verbal memungkinkan perkembangan bahasa dan menangani hubungan antara manusia dan objek (baik nyata maupun abstrak) tanpa kehadiran manusia dan objek tersebut.

Ketika membincang tentang pesan (message), kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut sebagai simbol dan kode, karena dalam hidup, manusia dikelilingi oleh berbagai macam simbol, baik yang ia ciptakan sendiri, maupun yang bersifat alami. Kemampuan inilah yang ditegaskan oleh Cangara (2012: 111-112), bahwa manusia sudah memiliki kebudayaan yang tinggi dalam berkomunikasi.

Cangara (2012 : 112) menerangkan dengan jelas dari pendapat K.Berlo bahwa simbol adalah lambang yang memiliki objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang tersusun secara sistematis dan teratur, sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Petada (2001) melalui Sobur (2006) lebih dalam mengungkap bahwa tanda yang ditimbulkan manusia dibedakan pula atas verbal dan non verbal. Bersifat verbal adalah tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedang yang bersifat non verbal diantaranya berupa: tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti oleh lambang dan benda-benda yang bermakna kultural dan ritual.

Littlejohn (2017) mengatakan bahwa tanda-tanda (signs) adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda dapat mengungkapkan pesan apapun, dan berkomunikasi dengan siapapun. Dalam konteks ini, hal tersebut biasa disebut sebagai pesan nonverbal.

Mark L.Knapp (1972) menyebut lima fungsi pesan nonverbal dalam kaitannya dengan pesan verbal. Pertama repetisi, mengulang kembali gagasan yang disampaikan. Kedua, substitusi yakni menggantikan lambang-lambang verbal. Ketiga, kontradiksi yaitu menolak atau memberikan makna yang lain. Keempat, komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna, dan kelima menegaskan pesan yang disebut aksentuasi.

Penulis *Nonverbal Communication System*, Dale G. Leaters (1976) menyebut enam alasan pentingnya pesan nonverbal. Pertama, sangat menentukan makna. Menurut Mehrabian, penulis *The Silent Message* memperkirakan 93% dampak pesan nonverbal. Kedua, penyampai emosi dan perasaan. Ketiga, penyampai makna yang relatif bebas dari hal-hal yang rancu, karena dapat menguatkan pesan. Keempat, berfungsi metakomunikasi yakni memberi tambahan yang memperjelas maksud dan makna pesan. Kelima, sangat efisien, dan keenam sebagai sarana sugesti, sesuatu yang implisit (secara tersirat).

Simbol yang merupakan bagian dari hidup manusia, dimana terdapat tiga hal yang dapat dilakukan manusia dalam kaitannya dengan simbol (Littlejohn, 2017), bahwa pertama, manusia menciptakan simbol untuk memberi nama terhadap benda-benda dan situasi-situasi tertentu. Kedua, manusia menggunakan simbol, yaitu untuk berkomunikasi. Ketiga, manusia menyalahgunakan simbol. Artinya, manusia memanfaatkan simbol dengan menyalahgunakannya ketika mereka berada dalam keadaan yang tidak menguntungkan.

Susanne K. Langer mengatakan bahwa kebutuhan akan simbolisasi adalah kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya, fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu.

Simbol dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu: (1) simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian, (2) simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu (misalnya keris dalam kebudayaan Jawa), (3) simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

b. Makna

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (dalam Sobur, 2006) menyatakan komunikasi adalah pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (Sobur, 2006) yang menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses memahami berbagai makna.

Para ahli mengakui bahwa istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Dalam bukunya *The Meaning of Meaning*, Ogden dan Richard (Sobur, 2006) telah mengumpulkan tidak kurang 22 batasan mengenai makna.

Dalam penjelasan Umberto Eco (Sobur, 2006), makna dari sebuah wahana tanda (*sign-vehicle*) adalah satuan kultural yang diperagakan oleh wahana-wahana tanda yang lainnya serta dengan begitu, secara semantik mempertunjukkan pula ketidaktergantungannya pada wahana tanda yang sebelumnya.

Para filsuf mencoba menjelaskan tiga hal sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna, yakni: (1) menjelaskan makna kata secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Sobur, 2006).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk mempresentasikannya.

Sejumlah pandangan yang ditawarkan Wendell Johnsons (Sobur, 2006) dalam proses pemaknaan diantaranya adalah :

- 1) Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita, akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan.
- 2) Makna berubah. Kata-kata relatif statis. Banyak dari kata-kata yang kita gunakan 200 atau 300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah, dan ini khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.

- 3) Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal. Observasi seorang paranoid yang selalu merasa diawasi dan teraniaya merupakan contoh makna yang tidak mempunyai acuan yang memadai.
- 4) Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkiran berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkrit dan dapat diamati.
- 5) Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada saat tertentu jumlah data dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna,. Ini bisa menimbulkan masalah bila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang sedang berkomunikasi.
- 6) Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian bersifat multi aspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna tersebut tetap tinggal dalam benak kita. Karenanya, pemahaman yang sebenarnya, pertukaran makna secara sempurna barangkali merupakan tujuan ideal yang ingin kita capai tetapi tidak pernah tercapai.

Makna dapat pula digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (faktual) karenanya makna denotatif lebih bersifat publik. Sejumlah kata bermakna denotatif, namun banyak juga kata bermakna konotatif. Lebih bersifat pribadi yakni makna diluar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subjektif dan emosional daripada makna denotatif.

Dalam konteks komunikasi , makna pada hakikatnya merupakan fenomena sosial, lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja, tetapi makna selalu mencakup banyak pemahaman.

Dalam perspektif psikologis adalah bahwa makna itu ada dalam diri seseorang atau makna adalah persepsi seseorang. Oleh karenanya, dalam tataran ini menekankan pada pentingnya filter konseptual atau perangkat perseptual individu.

Pusat konseptualisasi makna dalam perspektif psikologis adalah isomorfisme, bahwa makna lambang tertentu bagi seseorang tidak akan pernah benar-benar identik, akan berbeda tergantung pengalaman masing-masing.

Kemudian makna dalam perspektif interaksional merupakan bentukan sosial, makna lambang apapun tergantung pada situasi sosialnya. Mead menyebut sebagai percakapan isyarat, dimana suatu isyarat berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Jadi makna terjadi dalam hubungan segitiga antara isyarat, respon, dan tindakan

sosial. Dalam konteks ini ada saling identifikasi dalam pengambilan peran daripada individu yang berinteraksi.

Menurut aliran pragmatisme mengamati makna dalam pola atau urutan interaksi dan tindakan yang berulang, menggambarkan makna sebagai produk sosial yang dikembangkan selama interaksi berlangsung. Makna tidak terletak pada simbol atau kata melainkan pada manusia. Manusia menggunakan simbol atau kata untuk mendekati makna yang ingin dikomunikasikan. Meski begitu, simbol atau kata tidak begitu sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang dimaksud, "Makna ada dalam diri manusia", menurut De Vito (1997).

3. Pesan Verbal dan Non Verbal

Dalam berbagai peristiwa komunikasi yang berlangsung hampir selalu melibatkan penggunaan lambang-lambang verbal dan non verbal secara bersama-sama. Keduanya yakni, bahasa verbal dan non verbal memiliki sifat *holistic* (masing-masing tidak dapat dipisahkan). Dalam banyak kegiatan komunikasi, bahasa non verbal menjadi pelengkap bahasa verbal atau dengan kata lain bahasa non verbal sebagai penjelas dari bahasa verbal.

a. Pesan Verbal

Pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha

yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan (Mulyana, 2003)

Menurut Cangara (2012 : 113), kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa yang dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara terstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti.

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, yaitu :

- 1) Untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita;
- 2) Untuk membina hubungan yang baik diantara sesama manusia;
- 3) Untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

Bahasa mengembangkan pengetahuan kita, agar kita dapat menerima sesuatu dari luar dan juga berusaha untuk menggambarkan ide-ide kita kepada orang lain. Bahasa memegang peranan penting dalam bukan saja dalam hubungan antar manusia, tetapi juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu kepada generasi selanjutnya.

Menurut Larry L.Barker (dalam Deddy Mulyana, 2003), bahasa mempunyai tiga fungsi: penamaan (labeling), interaksi, dan transmisi informasi. Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan

berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain, inilah yang disebut fungsi transmisi dari bahasa. Keistimewaan bahasa sebagai fungsi transmisi informasi yang lintas-waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita.

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar.

Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa.

1. Kata

Kata merupakan lambang terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu hal, baik itu orang, barang, kejadian, atau keadaan. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang. Komunikasi verbal merupakan sebuah bentuk komunikasi yang diantarai (*mediated form of communication*). Seringkali kita mencoba membuat kesimpulan terhadap makna apa yang diterapkan pada suatu pilihan kata. Kata-kata yang kita gunakan adalah abstraksi

yang telah disepakati maknanya, sehingga komunikasi verbal bersifat intensional dan harus 'dibagi' (*shared*) di antara orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut.

2. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa, diantaranya:

- a. *Operant Conditioning Theory* yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan adanya unsur rangsangan (stimulus) serta tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. Teori ini menyatakan jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan memberi reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain
- b. *Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Noam Chomsky, yang menyatakan bahwa kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

c. *Mediating Theory* atau teori penengah, yang dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menyatakan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.

Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

a. Pengalihan (displacement).

Bahasa memiliki karakteristik yang namanya pengalihan, dimana kita dapat berbicara mengenai hal-hal yang jauh dari kita, baik dari segi tempat maupun waktu, berbicara tentang masa lalu atau masa depan, berbicara tentang hal-hal yang tidak pernah kita lihat seperti kuda terbang, makhluk planet lain.

b. Pelenyapan. Suara saat kita bicara bisa hilang atau lenyap dengan cepat. Suara harus diterima dengan segera setelah itu dikirimkan atau kita tidak akan pernah menerimanya.

c. Kebebasan makna. Isyarat bahasa memiliki kebebasan makna. Suatu kata memiliki arti atau makna yang mereka gambarkan karena kitalah yang secara bebas yang menentukan arti atau maknanya.

d. Transmisi budaya. Bahasa dipancarkan secara budaya. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berbahasa Inggris akan menguasai bahasa Inggris

Jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu:

1. Berbicara dan menulis

Berbicara adalah komunikasi verbal vokal, sedangkan menulis adalah komunikasi verbal non vokal. Presentasi dalam rapat adalah contoh dari komunikasi verbal vokal. Surat menyurat adalah contoh dari komunikasi verbal non vokal.

2. Mendengarkan dan membaca

Mendengar dan mendengarkan adalah dua hal yang berbeda. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan adalah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat. Membaca adalah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis.

Komunikasi verbal memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Jelas dan Ringkas

Berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Bila kata-kata yang digunakan sedikit, maka terjadinya kerancuan juga makin sedikit. Berbicara secara lambat dan pengucapan yang jelas akan membuat kata tersebut makin mudah dipahami.

2. Perbendaharaan kata

Penggunaan kata-kata yang mudah dimengerti oleh seseorang akan meningkatkan keberhasilan komunikasi. Komunikasi tidak akan berhasil jika pengirim pesan tidak mampu menterjemahkan kata dan ucapan.

3. Arti konotatif dan denotative

Makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotative adalah memberikan pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.

4. Intonasi

Seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.

5. Kecepatan berbicara

Keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat. Kesan menyembunyikan sesuatu dapat timbul bila dalam pembicaraan ada pengalihan yang cepat pada pokok pembicaraan.

6. Humor

Humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

b. Pesan Non Verbal

Donald W.Klopf dalam *Intercultural Encounters: The Fundamentals of Intercultural Communication* mengungkapkan bahwa banyak dari kita berpikir bahwa komunikasi lisan hanya terdiri dari berbicara dan mendengarkan dengan kata-kata merupakan bahan berpidato. Tetapi, senyum, kerutan, anggukan, dan kepala tangan juga merupakan komunikator kuat, masing-masing berkomunikasi tanpa kata-kata.

Di sekitar kita terdapat puluhan komunikator nonverbal yang serupa, yaitu cara berkomunikasi yang tidak menggunakan lisan atau tulisan bahasa untuk membawa maknanya. Pakaian, lonceng, tanduk, lampu lalu lintas, foto, lukisan dan suara musikal semuanya berkomunikasi tanpa kata-kata. Bahkan diam adalah bentuk penting dari komunikasi. Objek juga berkomunikasi. Bahkan sentuhan fisik mengkomunikasikan ide dan perasaan.

Edward T.Hall (De Vito: 1997) menamai bahasa nonverbal sebagai “bahasa diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi, pesan nonverbal memberi kita isyarat-isyarat kontekstual. Bersama isyarat verbal dan kontekstual, pesan nonverbal membantu kita menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.

Menurut Ray L.Birdwhistell (Mulyana, 2003), 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal. Dalam pandangannya, kita sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda.

Leathers (1976) dalam Klopff *Intercultural Encounters: The Fundamentals of Intercultural Communication* mengklaim bahwa

pentingnya perilaku nonverbal dalam komunikasi sifatnya sangat nyata. Fungsinya sebagai kekuatan yang dominan dalam pertukaran pesan dalam konteks komunikasi interpersonal dan mendapatkan hasil yang lebih akurat dalam pertukaran emosi dan perasaan. Perilaku nonverbal dalam catatan Leathers adalah cara terbaik untuk melihat makna yang secara relatif bebas dari kecurangan karena kita tidak bisa menyembunyikan kebenaran secara nonverbal serta sangat diperlukan dalam mencapai komunikasi berkualitas tinggi.

Menurut Mark Knapp (1978) dalam Cangara (2012) menyebut bahwa penggunaan kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi:

- 1) Meyakinkan apa yang telah diucapkan (repetition)
- 2) Menunjukkan perasaan dan emosi yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata
- 3) Menunjukkan jati diri sehingga orang lain bisa mengenalnya (identity)
- 4) Menambah atau melengkapi ucapan-ucapan yang dirasakan belum sempurna.

Komunikasi nonverbal memiliki beberapa jenis yaitu:

1. Sentuhan (*haptic*)

Sentuhan atau *tactile message*, merupakan pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Alat penerima sentuhan adalah kulit, yang mampu menerima dan membedakan berbagai emosi yang disampaikan orang melalui sentuhan. Alma I Smith, seorang peneliti dari *Cutaneous Communication Laboratory* mengemukakan bahwa berbagai perasaan

yang dapat disampaikan melalui sentuhan, salah satunya adalah kasih sayang (mothering) dan sentuhan itu memiliki khasiat kesehatan.

2. Komunikasi Objek

Penggunaan komunikasi objek yang paling sering adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini termasuk bentuk penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi. Contohnya dapat dilihat pada penggunaan seragam oleh pegawai sebuah perusahaan, yang menyatakan identitas perusahaan tersebut.

3. Kronemik

Chronemics refers to how we perceive and use time to define identities and interactions.(Wood.2007). Kronemik merupakan bagaimana komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peranan budaya dalam konteks tertentu. Contohnya: mahasiswa menghargai waktu. Ada kalanya kita mampu menilai bagaimana mahasiswi/mahasiswa yang memanfaatkan dan mengaplikasikan waktunya secara tepat dan efektif.

4. Gerakan Tubuh (Kinestetik)

Gerakan tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Beberapa bentuk dari kinestetik yaitu:

a) Emblem, yaitu gerakan tubuh yang secara langsung dapat diterjemahkan kedalam pesan verbal tertentu. Biasanya berfungsi untuk

menggantikan sesuatu. Misalnya , mengganggu sebagai tanda setuju; telunjuk di depan mulut tanda jangan berisik.

b) *Illustrator*, yaitu gerakan tubuh yang menyertai pesan verbal untuk menggambarkan pesan sekaligus melengkapi serta memperkuat pesan. Biasanya dilakukan secara sengaja. Misalnya, memberi tanda dengan tangan ketika mengatakan seseorang gemuk/kurus.

c) *Affect displays*, yaitu gerakan tubuh khususnya wajah yang memperlihatkan perasaan dan emosi. Seperti misalnya sedih dan gembira, lemah dan kuat, semangat dan kelelahan, marah dan takut. Terkadang diungkapkan dengan sadar atau tanpa sadar. Dapat mendukung atau berlawanan dengan pesan verbal.

d) *Regulator*, yaitu gerakan nonverbal yang digunakan untuk mengatur , memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Regulator terikat dengan kultur dan tidak bersifat universal. Misalnya, ketika kita mendengar orang berbicara,kita menganggukkan kepala, mengkerutkan bibir, dan fokus mata.

e) *Adaptor*, yaitu gerakan tubuh yang digunakan untuk memuaskan kebutuhan fisik dan mengendalikan emosi. Dilakukan bila seseorang sedang sendirian dan tanpa disengaja. Misalnya, menggigit bibir, memainkan pensil di tangan, garuk-garuk kepala saat sedang cemas dan bingung. Selain gerakan tubuh, ada juga gerakan mata (*gaze*) dalam komunikasi nonverbal. *Gaze* adalah penggunaan mata dalam proses komunikasi untuk memberi informasi kepada pihak lain dan menerima

informasi pihak lain. Fungsi gaze diantaranya mencari umpan balik antara pembicara dan pendengar, menginformasikan pihak lain untuk berbicara, mengisyaratkan sifat hubungan (hubungan positif bila pandangan terfokus dan penuh perhatian. Hubungan negatif bila terjadi penghindaran kontak mata), dan berfungsi pengindraan. Misalnya saat bertemu pasangan yang bertengkar, pandangan mata kita alihkan untuk menjaga privasi mereka.

5. Proxemic

Proxemic adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa dekat tingkat keakraban seseorang dengan orang lain. Jarak mampu mengartikan suatu hubungan.

Richard West dan Lynn H. Turner pada *Introducing Communication Theory* (2007) membagi zona proksemik pada berbagai macam pembagian, yaitu :

- a. Jarak intim, jaraknya dari 0 – 45 cm. (Fase dekat 0-15 cm, Fase Jauh 15-45 cm), jarak ini dianggap terlalu dekat sehingga tidak dilakukan di depan umum
- b. Jarak personal, jaraknya 45-120 cm . (Fase dekat 45 -75 cm yang bisa disentuh dengan uluran tangan; Fase jauh 75 - 120 cm yang bisa disentuh dengan dua uluran tangan. Jarak ini menentukan batas kendali fisik atas

orang lain, yg bisa dilihat rambut, pakaian, gigi, muka. Bila ruang pribadi ini diganggu, kita sering merasa tidak nyaman.

c. Jarak sosial, jaraknya 120 – 360 cm

d. Jarak publik, lebih dari 360-750 cm

6. Lingkungan

Lingkungan juga dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Diantaranya adalah penggunaan ruang, jarak, temperatur, penerangan, dan warna.

7. Vokalik

Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam sebuah ucapan, yaitu cara berbicara. Misalnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain.

Mark Knapp (1978) menyebut bahwa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

1. *Repeating* (Repetisi) , yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal. Contohnya mengangguk kepala ketika mengatakan 'Iya' dan menggelengkan kepala ketika mengatakan 'Tidak'.

2. *Substituting* (Substitusi) , yaitu menggantikan lambang-lambang verbal. Contohnya menggoyangkan tangan anda dengan telapak tangan menghadap depan sebagai pengganti kata 'Tidak' saat pedagang menghampiri anda. Kita tidak perlu secara verbal menyatakan kata "menang", namun cukup hanya mengacungkan dua jari kita membentuk

huruf 'V' (victory) yang bermakna kemenangan. Menyatakan rasa haru tidak dengan kata-kata, melainkan dengan mata yang berlinang-linang.

3. *Contradicting* (Kontradiksi) , yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Contohnya seorang suami mengatakan 'Bagus' ketika dimintai komentar istrinya mengenai baju yang baru dibelinya sambil matanya terus terpaku pada koran yang sedang dibacanya.

4. *Complementing* (Komplemen) , yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal. Contohnya melambaikan tangan saat mengatakan selamat jalan.

5. *Accenting* (Aksentuasi) , yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Contohnya: mahasiswa membereskan buku-bukunya atau melihat jam tangan ketika jam kuliah berakhir atau akan berakhir, sehingga dosen sadar diri dan akhirnya menutup kuliahnya.

Dalam perkembangannya, fungsi komunikasi nonverbal dipandang sebagai pesan-pesan yang holistik, lebih dari pada sebagai sebuah fungsi pemrosesan informasi yang sederhana. Fungsi-fungsi holistik mencakup identifikasi, pembentukan dan manajemen kesan, muslihat, emosi dan struktur percakapan. Komunikasi nonverbal terutama berfungsi mengendalikan (*controlling*), dalam arti kita berusaha supaya orang lain dapat melakukan apa yang kita perintahkan.

Komunikasi nonverbal digunakan untuk memastikan bahwa makna yang sebenarnya dari pesan-pesan verbal dapat dimengerti atau bahkan

tidak dapat dipahami. Keduanya, komunikasi verbal dan nonverbal, kurang dapat beroperasi secara terpisah, satu sama lain saling membutuhkan guna mencapai komunikasi yang efektif.

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

1. Komunikatif, yaitu perilaku yang disengaja/tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu sehingga pesan yang ada bisa diterima secara sadar. Contoh: mahasiswa memandangi keluar jendela saat kuliah yang menunjukkan perasaan bosan.

2. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara 1 orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, cara diam

3. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabot rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.

4. Konstektual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks.

Membantu tentukan makna dari setiap perilaku nonverbal. Misalnya, memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.

5. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk mengkomunikasikan makna tertentu. Harus dilihat secara keseluruhan (paket) dari perilaku tersebut Contoh : ada cewek lewat kemudian kedipkan mata.

Gabungan paket verbal dan nonverbal, misalnya marah secara verbal disertai tubuh & wajah menegang, dahi berkerut. Hal yang wajar jadi tidak diperhatikan. Dikatakan tidak satu paket bila menyatakan “Saya senang berjumpa dengan anda” (verbal) tapi hindari kontak mata atau melihat/mencari orang lain (non verbal).

6. Dapat dipercaya, Pada umumnya kita cepat percaya perilaku nonverbal. Verbal & nonverbal haruslah konsisten. Ketidak konsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. Misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakan-gerakan tidak disadari saat ia berbicara.

7. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah-2 kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, dimana, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh).

Dari komunikasi yang kita lakukan, komunikasi verbal hanya memiliki porsi 35% , sisanya 65% adalah komunikasi nonverbal. Bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi verbal itu memiliki lebih banyak keterbatasan dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Keterbatasan tersebut dipengaruhi oleh faktor integritas, faktor, budaya, faktor pengetahuan, faktor kepribadian, faktor biologis dan faktor pengalaman. Komunikasi verbal dan nonverbal itu saling melengkapi satu sama lain. Meskipun beda cara maupun bentuk tetap saja tujuan utama dari komunikasi verbal dan nonverbal itu sama yaitu bertujuan untuk

menyampaikan pesan untuk mendapatkan respon, timbal balik maupun efek.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik mewarisi tradisi dan posisi intelektual yang berkembang di Eropa pada abad 19 kemudian menyeberang ke Amerika terutama di Chichago. Sebagian pakar berpendapat, teori Interaksi Simbolik dikembangkan oleh George Herbert Mead. Namun terlebih dahulu dikenal dalam lingkup sosiologi interpretatif yang berada di bawah payung teori tindakan sosial (action theory) yang dikemukakan oleh filosof dan sekaligus sosiolog besar Max Weber (1864-1920).

Meskipun teori Interaksi Simbolik tidak sepenuhnya mengadopsi teori Weber namun pengaruh Weber cukup penting. Salah satu pandangan Weber yang dianggap relevan dengan pemikiran Mead, bahwa tindakan sosial bertindakan jauh, berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu-individu. Tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilan.

Dalam perkembangan selanjutnya teori Interaksi Simbolik ini dipengaruhi beberapa aliran diantaranya mazhab Chicago, mazhab Iowa, pendekatan dramaturgis dan etnometodologi serta banyak diilhami pandangan filsafat, khususnya pragmatisme dan behaviorisme.

Aliran pragmatisme yang dirumuskan oleh John Dewey, Willian James Charles Pierce dan Josiah Royce mempunyai beberapa pandangan. Pertama, realitas sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia.

Kedua, manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka termasuk tujuan mereka. Keempat, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (actor), kita harus berdasarkan pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Sementara aliran behaviorisme yang dipelopori Watson berpendapat bahwa manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan (Mulyana, 2003).

Sebagai pencetus teori Interaksi Simbolik, George H.Mead, pada awalnya tidak pernah menerbitkan gagasannya secara sistematis dalam sebuah buku. Para mahasiswa lah yang setelah kematian Mead kemudian menerbitkan pemikiran Mead tersebut dalam sebuah buku yang berjudul *Mind, Self and Society*. Herbert Blumer, teman sejawat Mead, kemudian mengembangkan dan menyebutnya sebagai teori Interaksi Simbolik. Sebuah terminologi yang ingin menggambarkan apa yang dinyatakan oleh Mead bahwa "the most human and humanizing activity that people can engage in---talking to each other."

Simbol merupakan esensi dari teori Interaksi Simbolik. Teori ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi yang merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan manusia lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini dan bagaimana nantinya simbol tersebut membentuk

perilaku manusia. Teori ini juga membentuk sebuah jembatan antara teori yang berfokus pada individu-individu dan teori yang berfokus pada kekuatan sosial.

Ralph LaRossa dan Donald C.Reitzes (1993) berpendapat bahwa ada 3 (tiga) tema besar yang mendasari asumsi dalam teori interaksi simbolik (West & Turner, 2008 : 98-104), yaitu:

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
 - a. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka
 - b. Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia
 - c. Makna dimodifikasi melalui proses interpretatif
- 2) Pentingnya konsep diri
 - a. Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain
 - b. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat
 - a. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial
 - b. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Karya Mead tentang interaksionisme simbolik telah dituangkan dalam buku berjudul *Mind, Self and Society*. Buku ini merefleksikan tiga konsep penting dari interaksi simbolik. Tiap konsep dijabarkan dengan menekankan bagaimana konsep penting lainnya berhubungan dengan tiga konsep dasar ini (West & Turner, 2008 : 104-108).

1) Pikiran (*mind*)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia harus mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan menggunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, kita mengembangkan apa yang dikatakan Mead sebagai pikiran, dan ini membuat kita mampu menciptakan *setting interior* bagi masyarakat yang kita lihat beroperasi di luar diri kita. Menurut Mead, salah satu dari aktifitas penting yang diselesaikan orang melalui pemikiran adalah pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam dirinya khayalan dari orang lain.

2) Diri (*self*)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Bagi Mead, diri berkembang dari sebuah jenis pengambilan peran yang khusus-maksudnya, membayangkan bagaimana kita dilihat oleh orang lain. Meminjam konsep yang berasal dari seorang sosiologis Charles Cooley (1912), Mead menyebut hal tersebut sebagai cermin diri (*looking-glass self*), atau kemampuan untuk melihat diri sendiri dalam pantulan dari pandangan orang lain. Cooley (1972) meyakini tiga prinsip pengembangan yang dihubungkan dengan cermin diri; (1) kita membayangkan bagaimana kita terlihat di mata orang lain; (2) kita membayangkan penilaian mereka

mengenai penampilan kita; (3) kita merasa tersakiti atau bangga berdasarkan perasaan pribadi ini. Penelitian lainnya (misalnya Gecas & Burke, 1995; Ichiyama, 1993; Milkie, 1999) merujuk cermin diri sebagai pantulan penilaian (*reflected appraisals*) atau persepsi orang mengenai bagaimana orang lain melihat mereka. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa melalui bahasa, orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi diri sendirinya. Sebagai subjek, kita bertindak, dan sebagai objek, kita mengamati diri kita sendiri bertindak.

3) Masyarakat (*society*)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan oleh masyarakat kepada kita, dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas” (Mead, 1934 : 1934). Orang lain secara umum juga memberikan kita perasaan mengenai bagaimana orang lain bereaksi kepada kita dan harapan sosial secara umum.

Barbara Ballis Lal dalam Littlejohn (2017) juga membuat ringkasan mengenai dasar-dasar pemikiran teori Interaksi Simbolik ini sebagai berikut :

- a. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
- b. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
- c. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (primary group), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
- d. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
- e. Manusia mendasarkan tindakannya atas interpretasi mereka, dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.
- f. Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya, diri didefinisikan melalui interaksi sosial dengan orang lain.

Teori Interaksi Simbolik berkembang pertama kali di Universitas Chicago, dan dikenal dengan mazhab Chicago. Tokoh utama dari teori ini berasal dari universitas di luar Chicago, diantaranya John Dewey dan C.H. Cooley, filsuf yang semula mengembangkan teori interaksi simbolik di Universitas Michigan—kemudian pindah ke Chicago dan banyak memberi pengaruh kepada W.I.thomas dan G.H. Mead. George Herbert Mead lahir tahun 1863 di Massachussets. Umur sebelas tahun ia sekolah di Kolese Oberlin. Setelah lulus, ia mengajar sebentar di sekolah dasar. Pekerjaan

itu hanya berlangsung empat bulan karena ia dipecat gara-gara terlalu sering mengusir keluar anak-anak yang suka ribut di sekolah.

Pada tahun 1887, George Herbert Mead masuk Universitas Harvard mengambil filsafat dan psikologi. Lewat gurunya, Josiah Royce, ia menaruh minat besar pada filsafat Hegel. Pada masa-masa itu, Mead bertemu dengan sejumlah orang yang berpengaruh ataupun yang bersumber dari karya mereka yang terkenal saat itu, misalnya William James, Helen Castle (wanita yang kelak disuntingnya di Berlin), Wilhelm Wundt—dengan konsep gerak isyaratnya—dan juga G. Stanley Hall, psikolog sosial Amerika. Menjelang akhir hayatnya, Mead sempat bertemu dengan John Dewey dan Charles Horton Cooley untuk suatu alasan akademis. Mead sangat dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, yang pada intinya menyatakan bahwa organisme hidup secara berkelanjutan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya, sehingga organisme itu mengalami perubahan yang terus-menerus.

Dari dasar pemikiran semacam ini Mead melihat pikiran manusia, sebagai sesuatu yang muncul dalam proses evolusi alamiah. Pemunculan itu memungkinkan manusia untuk menyesuaikan diri secara lebih efektif dengan lingkungan alam dimana ia hidup. Pengaruh Hegel tampak dalam pemikiran Mead lewat tiga perspektif filsufis yang ia ajukan. Salah satu di antaranya idealisme dialektis Jerman. Perspektif ini sifatnya melengkapi apa yang dikemukakan oleh Watson, yaitu adaptasi individu terhadap dunia luar dihubungkan melalui proses komunikasi.

Bentuk paling sederhana dan paling pokok dalam komunikasi dilakukan melalui isyarat. Hal ini disebabkan karena manusia mampu menjadi objek untuk dirinya sendiri dan melihat tindakan-tindakannya sebagaimana orang lain dapat melihatnya. Lebih khusus lagi, komunikasi simbolis manusia itu tidak terbatas pada isyarat-isyarat fisik. Sebaliknya, ia menggunakan kata-kata, yakni simbol suara yang mengandung arti dan dipahami bersama dan bersifat standar.

Penggunaan simbol ini juga ditemui dalam hal proses berpikir subjektif atau reflektif. Hubungan antara komunikasi dengan kesadaran subjektif sedemikian dekat, sehingga proses itu dapat dilihat sebagai sisi yang tidak kelihatan dari komunikasi. Proses penggunaan simbol secara tidak kelihatan (*covert*) menginspirasi pikiran atau kesadaran. Suatu segi yang penting di sini adalah bahwa intelegensi manusia mencakup kesadaran tentang diri (*self consciousness*).

Secara bertahap, individu memperoleh konsep diri dalam interaksinya dengan orang-orang lain sebagai bagian dari proses yang sama dengan proses pemunculan pikiran. Jika proses berpikir itu terdiri dari suatu percakapan internal, maka konsep diri itu didasarkan pada individu yang secara tidak kasat mata (kelihatan) menunjuk pada identitas dirinya yang dinyatakan oleh orang lain.

Konsep diri itu merupakan susunan kesadaran individu mengenai keterlibatan khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung atau dalam suatu komunitas yang terorganisasi.

Robert Park sebagai murid George Simmel ternyata membawa pengaruh ke dalam sosiologi Amerika yang dikembangkan di Chicago. George Simmel sebenarnya adalah tokoh dalam interaksi sosial. Simmel terkenal sebagai tokoh sosiologi formal, karena Simmel lebih banyak mengkaji interaksi sosial dari segi bentuknya dan bukan dari segi isinya (substansinya). Menurut Simmel, masyarakat dikatakan sebagai suatu bentuk interaksi sosial yang terpola seperti halnya jaring laba-laba, Simmel lebih banyak mengkaji pola-pola sosial (*sociation*) sebagai proses di mana masyarakat itu terjadi.

Adapun bentuk-bentuk hubungan sosial itu menurut Simmel, seperti: dominasi, subordinasi, kompetisi, imitasi, pembagian pekerjaan, pembentukan kelompok, kesatuan agama, kesatuan keluarga, dan kesatuan pandangan. Pandangan Simmel yang dibawa Robert Park ke Chicago akhirnya banyak memengaruhi interpretasi G.H. Mead dalam mengembangkan teori Interaksi Simbolik. Suatu konsep yang memandang masyarakat dibentuk oleh suatu pertukaran gerak tubuh dan bahasa (simbol) yang mewakili proses mental. Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi mempunyai makna-makna tertentu, sehingga akan dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi bila masing-masing pihak tidak saja memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri, tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan pihak lain.

Blumer mengembangkan lebih lanjut gagasan Mead dengan mengatakan bahwa ada lima konsep dasar dalam interaksi simbolik, yaitu Pertama, konsep diri (*self*), memandang manusia bukan semata-mata organisme yang bergerak di bawah pengaruh stimulus, baik dari luar maupun dari dalam, melainkan “organisme yang sadar akan dirinya” (*an organism having a self*). Ia mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Kedua, konsep perbuatan (*action*), karena perbuatan manusia dibentuk dalam dan melalui proses interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlainan sama sekali dengan gerak makhluk selain manusia. Manusia menghadapi berbagai persoalan kehidupannya dengan beranggapan bahwa ia tidak dikendalikan oleh situasi, melainkan merasa diri di atasnya. Manusia kemudian merancang perbuatannya. Perbuatan manusia itu tidak semata-mata sebagai reaksi biologis, melainkan hasil konstruksinya. Ketiga, konsep objek (*object*), memandang manusia hidup di tengah-tengah objek. Objek itu dapat bersifat fisik seperti kursi, atau khayalan, kebendaan atau abstrak seperti konsep kebebasan, atau agak kabur seperti ajaran filsafat. Inti dari objek itu tidak ditentukan oleh ciri-ciri instrinsiknya, melainkan oleh minat orang dan arti yang dikenakan kepada objek-objek itu. Keempat, konsep interaksi sosial (*social interaction*), interaksi berarti bahwa setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh

orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi. Interaksi itu tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan terutama melalui simbol-simbol yang perlu dipahami dan dimengerti maknanya. Dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan makna itu. Kelima, konsep tindakan bersama (*joint action*), artinya aksi kolektif yang lahir dari perbuatan masing-masing peserta kemudian dicocokkan dan disesuaikan satu sama lain. Inti dari konsep ini adalah penyerasian dan peleburan banyaknya arti, tujuan, pikiran dan sikap.

Oleh karena itu, interaksi sosial memerlukan banyak waktu untuk mencapai keserasian dan peleburan. Eratnya kaitan antara aktivitas kehidupan manusia dengan simbol-simbol karena memang kehidupan manusia salah satunya berada dalam lingkungan simbolik. Kaitan antara simbol dengan komunikasi terdapat dalam salah satu dari prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (2003) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya.

Representasi ini ditandai dengan kemiripan. Berbeda dengan ikon, indeks atau dikenal dengan istilah sinyal, adalah suatu tanda yang secara alamiah merepresentasikan objek lainnya. Pemahaman tentang simbol-simbol dalam suatu proses komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting, karena menyebabkan komunikasi itu berlangsung efektif.

Seseorang yang mengikuti pemikiran Herbert Blumer, ketika hendak menggunakan pendekatan interaksi simbolis maka ia akan menggunakan sejumlah asumsi-asumsi yang diperkenalkan Blumer, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasar makna-makna yang dimiliki benda itu bagi mereka; (2) makna-makna itu merupakan hasil dari interaksi sosial dalam masyarakat manusia; (3) makna-makna dimodifikasikan dan ditangani melalui suatu proses penafsiran yang digunakan oleh setiap individu dalam keterlibatannya dengan tanda-tanda yang dihadapinya.

Keragaman bentuk teori ini terlihat pada penekanan yang berbeda dari bagian-bagian teori. Chicago School yang memfokuskan diri pada interaksi dan proses-proses penafsiran, melihat cara-cara berkembang dan berubahnya makna tersebut. Sementara IOWA School, tokohnya Manfred Kuhn, mencoba mengubah pandangan-pandangan ini ke dalam variabel yang dapat diukur.

Ide-ide Mead bukanlah merupakan teori penjelasan mengenai apa yang diamati, melainkan lebih merupakan deskripsi sederhana mengenai apa yang diamati. Ralph Turner menambahkan variasi lain yang biasanya

disebut teori peran (role theory) yang melihat cara konversasi/percakapan internal dari self menjembatani presentasi dari self menuju struktur-struktur peran.

Jika melihat beragamnya bentuk dari teori interaksi simbolik itu sendiri, pastilah ada alasan mengapa hal itu harus terjadi, apakah satu penjelasan saja belum cukup? Memang sulit untuk menggeneralisasi satu penjelasan untuk setiap keadaan, sebagaimana yang diutarakan kaum interaksionis bahwa satu penjelasan yang tepat hanya sesuai dengan situasi tertentu yang dijelaskan, kita tidak bisa membuat generalisasi mengenai kehidupan sosial. Masyarakat yang dilihat sebagai suatu kumpulan simbol mengalami perubahan dengan kadar perubahan yang tetap, dan tidak bisa dipaksakan ke dalam abstraksi-abstraksi yang digeneralisasi.

Bagaimanapun juga, teori interaksi simbolik ini bukanlah sesuatu yang sempurna, terlebih lagi jika dilihat dari pertumbuhannya. Sehingga, wajar bila kemudian muncul kritik yang mengatakan bahwa teori ini mengabaikan ciri-ciri yang lebih luas dari struktur sosial, dan karena itu akan mudah sekali berbicara mengenai kekuasaan, konflik, dan perubahan meskipun perumusan teorinya masih samar-samar.

Argumen yang menyatakan bahwa konsep-konsepnya tidak jelas memang perlu diajukan, karena sebenarnya hal ini merupakan sebuah aspek penting dari setiap pendekatan sosiologi distingtif. Sebenarnya, jika tujuannya adalah mengungkapkan logika “okasional” dari tindakan

manusia dengan menganggap interaksi sosial sebagai perubahan yang terus-menerus, maka justru titik tolak teori harus fleksibel atau memiliki “kepekaan” (yakni, samar-samar). Sebab, jika tidak maka kita akan kehilangan aspek-aspek vital dari apa yang sedang kita pelajari.

2. Teori Simbol

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain diluar perwujudan bentuk simbol itu sendiri (Sobur, 2006). Simbol dibedakan atas tiga jenis menurut Hartoko dan Rahmanto dalam Sobur (2006):

- a. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos, misalnya tidur sebagai lambang kematian.
- b. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu, misalnya kopiah dalam kebudayaan nusantara.
- c. Simbol individual yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Teori simbol yang terkemuka diciptakan oleh Susanne Langer. Teori simbol tersebut sangat bermanfaat karena teori tersebut menegaskan beberapa konsep dan istilah yang sering digunakan dalam bidang komunikasi sehingga bisa dijadikan sebagai standardisasi dalam kajian ilmu komunikasi.

Suatu teori bahasa yang menonjol dan berguna adalah yang berasal dari Susanne Langer. Langer menganggap simbolisme menjadi perhatian sentral filsafat, suatu topik yang mendasari seluruh

pengetahuan dan pemahaman manusia. Menurut Langer dalam Littlejohn (2017), semua binatang yang hidup didominasi oleh perasaan, tetapi perasaan manusia dimediasikan oleh suatu konsepsi, simbol dan bahasa. Binatang merespon tanda, tetapi manusia menggunakan lebih dari sekedar tanda sederhana dengan menggunakan simbol.

Tanda (*sign*) adalah sebuah stimulus yang menandakan kehadiran dari suatu hal. Contohnya ketika seseorang melatih seekor anjing untuk duduk, dan ketika seseorang tersebut memberikan perintah yang tepat untuk duduk, maka kata duduk merupakan tanda kepada seekor anjing untuk duduk. Ini berarti bahwa sebuah tanda berhubungan erat dengan makna dari kejadian sebenarnya. Tertawa bisa menjadi tanda untuk ungkapan kebahagiaan, menangis sebagai tanda kesedihan. Hubungan tanda seperti ini merupakan sebuah pemaknaan (*signification*).

Sebaliknya, seperti yang diungkapkan oleh Littlejohn (2017) simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah sebuah instrumen pemikiran. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang satu hal. Sebuah simbol ada untuk sesuatu. Misalnya tertawa adalah tanda kebahagiaan, kita dapat mengubah gelak tawa menjadi sebuah simbol dan membuat maknanya berbeda dalam banyak hal terpisah dari acuannya secara langsung.

Bagaimana simbol-simbol itu bekerja? Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep,

ide umum, pola dan bentuk. Seperti yang diungkapkan oleh Langer dalam Littlejohn (2017) konsep adalah makna yang disepakati bersama diantara para pelaku komunikasi. Makna yang disetujui secara bersama adalah makna denotatif, sebaliknya makna pribadi atau gambaran secara pribadi yang diungkapkan oleh seseorang adalah makna konotatif.

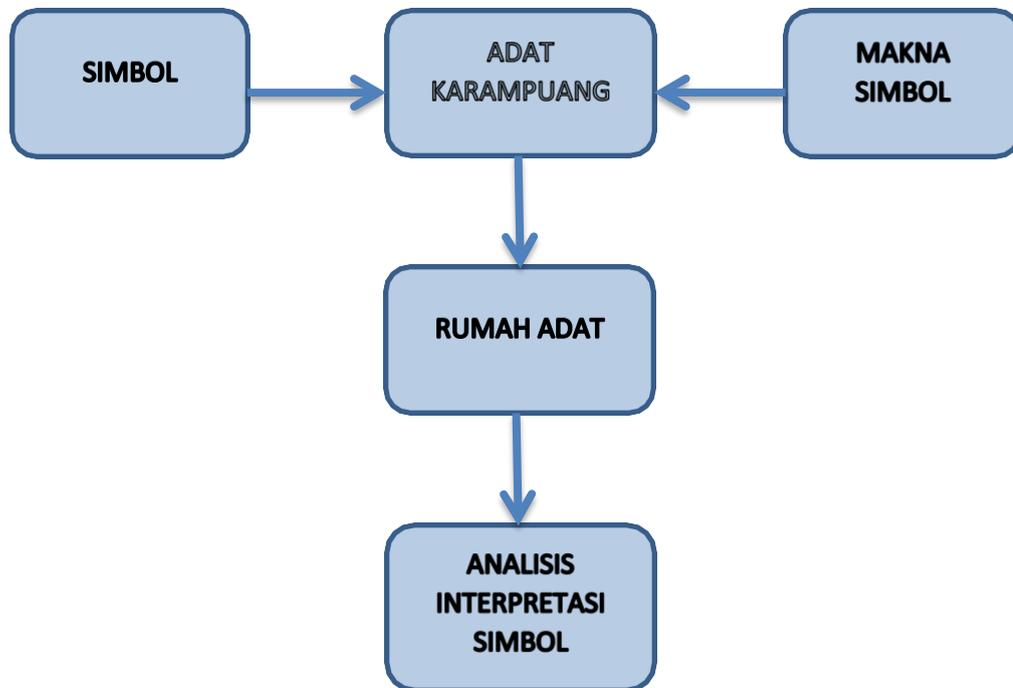
Contoh ketika melihat simbol-simbol kebudayaan misalnya, kita akan memberikan makna bersama-sama dengan orang yang sedang melihat simbol-simbol tersebut secara nyata sehingga ini bisa dikatakan dengan makna denotatif. Tetapi, bagi seorang pengrajin mempunyai makna pribadi tentang motif sutera tersebut atau bisa dikatakan makna konotatif.

Langer dalam Littlejohn (2017) menganggap bahwa makna merupakan sebuah hubungan yang kompleks antara simbol, objek, dan manusia yang melibatkan denotasi (makna bersama) dan konotasi (makna pribadi). Langer mencatat bahwa proses manusia secara utuh cenderung bersifat abstrak. Ini adalah sebuah proses yang mengesampingkan detail dalam memahami objek, peristiwa, atau situasi secara umum. Makna denotasi biasanya lebih mendetail dibandingkan dengan makna konotasi. Tetapi makna konotasi dapat memasukkan lebih banyak detail menyangkut makna simbol bagi individu.

Dalam kehidupan sehari-hari penggunaan simbol pada manusia dirumitkan oleh fakta bahwa tidak ada hubungan langsung antara simbol dengan objek yang sebenarnya. Menurut Langer dalam Littlejohn (2017)

peristiwa yang penting bagi manusia adalah emosional dan yang paling baik dikomunikasikan melalui ibadah, seni dan musik.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual